GEJALA JIWA MANUSIA DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

(Wirma Datil Husna[1]), (Dewi Oktavia[2]) , (Nurtika Syafitri[3]) , (Herlina Saswita[4]) , (Irma Yendi[5]) , (Nurhayati[6]) , (Hafiz Hidayat[7])
[1234567]Pendidikan Dasar,Universitas Adzkia
([1]wismadatil@gmail.com), ([2]dewioktavianto29@gmail.com), ([3]nurtikasyafitri344@gmail.com), ([4]herlinasaswita85@gmail.com), ([5]irmayendi965@gmail.com), ([6]buknurhayati99@gmail.com), ([7]hafizhidayat@adzkia.ac.id),

ABSTRACT

Education is a systematic process aimed at optimally developing students' potential, encompassing cognitive, affective, and psychomotor aspects. Within this process, human psychological symptoms play a crucial role as a psychological foundation influencing how students learn, interact, and grow. These psychological symptoms include various mental activities such as feelings, thoughts, will, motivation, and perception, which are reflected in individual behaviors and responses to their environment. A comprehensive understanding of these symptoms is essential for educators to adapt instructional strategies and educational approaches that are both effective and humanistic. This study employed a library research method to examine various theories and empirical findings related to human psychological symptoms in educational contexts. The results indicate that psychological symptoms are categorized into three main groups: cognitive, affective, and conative symptoms, each of which significantly influences students' learning processes. Cognitive symptoms relate to thinking skills and information processing, affective symptoms involve feelings and emotions, while conative symptoms are associated with students' motivation and willingness to learn. Effective guidance and counseling services, particularly cognitive-behavioral interventions and group counseling, can play a vital role in addressing psychological issues such as anxiety and academic stress. Integrating an understanding of psychological symptoms into instructional planning and school programs is essential for improving educational quality and students' mental health, thereby supporting their academic and socio-emotional development optimally.
Keywords: Human Psychological Symptoms, Educational Psychology, Learning

ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam proses tersebut, gejala jiwa manusia berperan penting sebagai landasan psikologis yang memengaruhi cara peserta didik belajar, berinteraksi, serta berkembang. Gejala jiwa mencakup berbagai aktivitas mental seperti perasaan, pikiran, kemauan, motivasi, dan persepsi yang tercermin melalui perilaku serta respons individu terhadap lingkungan. Pemahaman yang komprehensif terhadap gejala jiwa ini sangat diperlukan bagi pendidik agar dapat

mengadaptasi strategi pembelajaran serta pendekatan pendidikan yang efektif dan humanis. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk mengkaji berbagai teori dan temuan empiris terkait gejala jiwa manusia dalam konteks pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa gejala jiwa manusia terbagi menjadi tiga kategori utama, yakni gejala kognitif, afektif, dan konatif, yang secara signifikan memengaruhi proses belajar peserta didik. Gejala kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir dan pemrosesan informasi, gejala afektif mencakup perasaan dan emosi, sedangkan gejala konatif terkait dengan motivasi dan kemauan belajar. Layanan bimbingan dan konseling yang efektif, khususnya intervensi kognitif-behavioral dan konseling kelompok, dapat berperan dalam mengatasi gangguan psikologis seperti kecemasan dan stres akademik. Integrasi pemahaman terhadap gejala jiwa dalam perencanaan pembelajaran dan program sekolah menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta kesehatan mental peserta didik, sehingga mendukung perkembangan akademik dan sosial-emosional secara optimal.

Kata Kunci: Gejala Jiwa Manusia, Psikologi Pendidikan, Pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sistematis dan terstruktur yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks tersebut, jiwa manusia memiliki peran sentral sebagai landasan dari setiap proses pembelajaran, interaksi sosial, serta perkembangan karakter peserta didik. Pemahaman terhadap berbagai gejala jiwa manusia menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan (Achmadin, 2022).

Gejala jiwa merupakan segala bentuk aktivitas psikis yang terjadi dalam diri manusia, baik yang bersifat sadar maupun tidak sadar. Menurut teori psikologi modern, gejala jiwa meliputi berbagai aspek seperti perasaan, pikiran, kemauan, persepsi, dan motivasi. Gejala-gejala tersebut dapat diamati melalui perilaku, ekspresi, serta respon individu terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan memahami berbagai bentuk gejala jiwa, pendidik dapat menyesuaikan strategi pembelajaran, metode pengajaran, serta pendekatan pendidikan sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik (Zulkarnain, 2015).

Dalam dunia pendidikan, peserta didik memiliki keunikan karakter dan kondisi kejiwaan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut mempengaruhi cara peserta didik menerima, memproses, dan merespon informasi

yang diberikan oleh guru. Penting bagi pendidik untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang gejala jiwa manusia agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, humanis, dan adaptif terhadap kebutuhan psikologis peserta didik (Kusumardi, 2023). Gejala jiwa manusia dalam psikologi pendidikan dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, di antaranya gejala kognitif, afektif, konatif, dan sosial. Gejala kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, serta menyelesaikan masalah. Gejala afektif melibatkan perasaan, emosi, dan sikap individu terhadap sesuatu. Gejala konatif terkait dengan kemauan, keinginan, dan dorongan untuk bertindak. Sementara itu, gejala sosial mencerminkan interaksi individu dengan lingkungan sosialnya (U. Nasution & Casmini, 2020).

Pemahaman tentang gejala jiwa manusia juga penting dalam mendeteksi masalah psikologis yang mungkin dialami peserta didik. Masalah seperti kecemasan, stres, rendah diri, dan gangguan perilaku dapat dikenali melalui gejala-gejala psikis yang ditunjukkan siswa dalam aktivitas belajar(U. Nasution & Casmini, 2020). Dengan mengenali gejala tersebut, pendidik dapat memberikan intervensi yang tepat, baik secara langsung melalui pendekatan personal maupun melalui kerja sama dengan tenaga bimbingan dan konseling di sekolah. Selain itu, berbagai teori kepribadian dan psikologi perkembangan telah menjelaskan bahwa setiap tahap perkembangan manusia memiliki karakteristik kejiwaan tertentu. (Nuriah et al., 2024) mengemukakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap industri vs inferiority, di mana keberhasilan dalam tugas-tugas belajar akan meningkatkan rasa percaya diri, sedangkan kegagalan dapat memunculkan perasaan rendah diri. Pemahaman tentang tahapan ini memungkinkan guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

Gejala jiwa manusia juga berhubungan erat dengan motivasi belajar peserta didik. Menurut teori motivasi humanistik yang dikemukakan oleh (Iskandar, 2016), individu memiliki hierarki kebutuhan yang mempengaruhi perilaku dan motivasi mereka dalam belajar. Kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan diri, serta aktualisasi diri menjadi faktor

pendorong utama aktivitas belajar. Ketika salah satu kebutuhan ini tidak terpenuhi, gejala-gejala psikis seperti kecemasan, ketakutan, dan penolakan terhadap belajar dapat muncul.

Dalam praktik pendidikan, guru sering kali menghadapi berbagai gejala jiwa siswa yang mempengaruhi proses belajar-mengajar. Misalnya, gejala stres akademik yang ditandai dengan perilaku mudah marah, cemas, atau menolak tugas. Gejala tersebut jika tidak ditangani dengan baik dapat berdampak pada penurunan motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Oleh sebab itu, pemahaman tentang karakteristik dan penanganan gejala jiwa menjadi kompetensi penting bagi seorang pendidik. Selain itu, aplikasi pengetahuan tentang gejala jiwa dalam pendidikan juga terlihat dalam strategi pembelajaran yang bersifat individual dan diferensiatif. Guru dituntut untuk memahami kondisi psikologis setiap peserta didik agar dapat memberikan layanan pendidikan yang adil dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Misalnya, siswa yang menunjukkan gejala jiwa berupa kecenderungan introvert memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan siswa yang ekstrovert dalam proses pembelajaran (Matara, 2023).

Gejala jiwa juga berperan penting dalam pengembangan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran berkaitan erat dengan kondisi kejiwaan individu. Pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang dinamika jiwa manusia. Melalui pembelajaran yang menekankan aspek afektif, pendidik dapat membentuk kepribadian siswa yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Julaeha, 2019). Dalam pendidikan inklusif, pemahaman terhadap gejala jiwa manusia menjadi lebih kompleks dan krusial. Peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti autisme, ADHD, atau gangguan kecemasan memiliki karakteristik kejiwaan yang spesifik. Guru perlu memiliki kompetensi dalam mengenali dan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi psikis siswa agar mereka dapat berkembang secara optimal di lingkungan sekolah. Aplikasi konsep gejala jiwa dapat diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Konselor

pendidikan memanfaatkan pemahaman tentang gejala jiwa untuk memberikan layanan konseling individu maupun kelompok kepada siswa yang mengalami masalah pribadi, sosial, maupun akademik (Damayanti & Rachmadanis, 2025).

Perkembangan teknologi dan era digital turut mempengaruhi munculnya gejala jiwa baru di kalangan pelajar, seperti kecanduan *gadget, cyberbullying*, dan ketergantungan media sosial. Gejala-gejala ini berdampak negatif terhadap proses belajar dan kesehatan mental siswa. Pendidik perlu memiliki kepekaan dalam mengenali gejala-gejala jiwa yang muncul akibat pengaruh digitalisasi agar dapat memberikan pendampingan yang sesuai. Secara empiris, berbagai penelitian di bidang psikologi pendidikan telah membuktikan bahwa pengenalan gejala jiwa secara dini dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Integrasi konsep-konsep psikologi jiwa dalam praktik pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam sistem pendidikan modern (Khosiah et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai gejala jiwa manusia dan aplikasinya dalam pendidikan menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu psikologi pendidikan serta kontribusi praktis dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan layanan pendidikan yang berorientasi pada perkembangan jiwa peserta didik secara holistik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji gejala jiwa manusia dan aplikasinya dalam konteks pendidikan. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu terkait fenomena psikologis manusia serta relevansinya dengan praktik pendidikan. Studi kepustakaan merupakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang mengandalkan telaah sistematis terhadap sumber pustaka tanpa pengumpulan data lapangan (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020). Sesuai dengan (Suastra & Wayan, 2017),

metode ini bertujuan mengidentifikasi, mengkaji, dan menganalisis gagasan ilmiah dari literatur relevan untuk menghasilkan sintesis teoretis dan praktis yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan. Pelaksanaan penelitian melalui tahapan sistematis, yaitu: identifikasi topik dan perumusan masalah; penelusuran dan seleksi sumber pustaka; analisis isi; serta penyusunan sintesis hasil kajian. Penelusuran pustaka dilakukan melalui database ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, dan Garuda dengan kata kunci spesifik untuk memperoleh literatur mutakhir dalam rentang waktu 2014–2024, mencakup buku referensi, artikel jurnal terindeks Sinta, prosiding seminar, dan dokumen kebijakan pendidikan. Seleksi sumber dilakukan berdasarkan kriteria inklusi seperti relevansi topik, validitas akademik, dan kredibilitas penerbit, serta menolak literatur opini, non-ilmiah, atau tidak terverifikasi. Analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk mengevaluasi tema, makna, dan pola hubungan antar konsep dalam literatur, sehingga temuan dapat diklasifikasikan dan diinterpretasikan secara mendalam (Saefullah, 2024). Penyusunan sintesis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan membandingkan berbagai teori dan temuan, serta merumuskan implikasi praktis terhadap perencanaan pembelajaran dan layanan bimbingan peserta didik. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, verifikasi kredibilitas dan reputasi publikasi,

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gejala Jiwa Manusia

Gejala jiwa manusia menurut (Yusron, 2022) adalah manifestasi mental yang muncul sebagai respons terhadap situasi internal dan eksternal yang dihadapi individu. Gejala ini dapat berupa perasaan, pikiran, motivasi, hingga gangguan psikologis. (Putra et al., 2021) mendefinisikan gejala jiwa sebagai segala aktivitas mental yang dapat diamati baik secara langsung maupun tidak langsung melalui perilaku individu.

Di ranah pendidikan, pemahaman tentang gejala jiwa penting karena setiap proses belajar-mengajar tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. (F. Nasution et al., 2023) menekankan bahwa guru perlu memahami kondisi kejiwaan peserta didik untuk dapat merancang strategi

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mental mereka.

2. Klasifikasi Gejala Jiwa Manusia

Menurut (Triani et al., 2018), gejala jiwa manusia dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: gejala kognitif, gejala afektif, dan gejala konatif. Gejala kognitif mencakup aktivitas berpikir, memahami, mengingat, dan mempersepsi. Gejala afektif meliputi perasaan, emosi, dan suasana hati. Sementara itu, gejala konatif berkaitan dengan kemauan, keinginan, dan motivasi. Dalam penelitiannya, (F. Nasution et al., 2023) juga membedakan gejala jiwa berdasarkan fungsi mentalnya, yaitu: persepsi, ingatan, emosi, motivasi, dan kepribadian. Pembagian ini memperluas cakupan klasifikasi (Fitri & Fitriani, 2023) dengan menambahkan aspek kepribadian sebagai salah satu manifestasi jiwa manusia.

3. Gejala Kognitif dan Implikasinya dalam Pendidikan

Gejala kognitif berhubungan dengan kemampuan mental dalam menerima, memproses, dan menyimpan informasi. Menurut (Izzuddin, 2021), aspek kognitif merupakan fondasi utama dalam proses belajar, karena melalui aktivitas ini peserta didik dapat memahami konsep dan memecahkan masalah. Dalam penelitian (Azmi et al., 2024), disebutkan bahwa pemahaman tentang karakteristik kognitif peserta didik memungkinkan guru menyesuaikan metode pembelajaran, seperti pendekatan berbasis *discovery learning* untuk peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif tinggi. Sebaliknya, peserta didik dengan gangguan gejala kognitif memerlukan pendekatan remedial dan diferensiasi pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh (Aminullah et al., 2019) yang menyatakan bahwa ketidaksesuaian metode dengan kondisi kognitif siswa dapat menimbulkan stres akademik dan kecemasan belajar, sehingga berpengaruh negatif terhadap hasil belajar.

4. Gejala Afektif dan Implikasinya dalam Pendidikan

Gejala afektif mencakup berbagai perasaan, emosi, dan suasana hati yang memengaruhi minat, motivasi, serta sikap peserta didik terhadap pelajaran. Menurut (Novitasari, 2023), afeksi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran karena peserta didik

yang memiliki motivasi intrinsik lebih antusias dalam belajar. Penelitian (F. Nasution et al., 2023) menunjukkan bahwa peserta didik dengan kondisi afektif positif lebih mudah berinteraksi dalam pembelajaran kooperatif dan lebih mampu mengatasi kesulitan akademik. Sebaliknya, kondisi afektif negatif dapat memicu gangguan emosi seperti kecemasan, depresi ringan, dan rendahnya kepercayaan diri. Dalam studi pembanding, (Izzuddin, 2021) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis pendekatan humanistik efektif untuk meningkatkan kondisi afektif peserta didik, karena metode ini menekankan perhatian terhadap perasaan dan pengalaman pribadi siswa.

5. Gejala Konatif dan Implikasinya dalam Pendidikan

Gejala konatif berhubungan dengan kemauan, keinginan, dan dorongan individu dalam melakukan aktivitas. (Novitasari, 2023) menyatakan bahwa motivasi merupakan bagian dari gejala konatif yang berperan penting dalam menentukan intensitas, arah, dan ketekunan belajar.

Studi (F. Nasution et al., 2023) menemukan bahwa peserta didik dengan gejala konatif rendah cenderung mengalami demotivasi dan keengganan dalam menyelesaikan tugas. Sebaliknya, peserta didik dengan motivasi tinggi menunjukkan persistensi yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan belajar.Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan problem based learning terbukti efektif dalam meningkatkan gejala konatif peserta didik. (Ahnaf Istiqlal Berutu et al., 2024) menjelaskan bahwa aktivitas belajar yang menantang dan relevan dengan minat peserta didik mampu meningkatkan kemauan belajar dan rasa tanggung jawab.

6. Gangguan Gejala Jiwa di Kalangan Peserta Didik

Dalam penelitian (Yusron, 2022), ditemukan berbagai gangguan gejala jiwa yang kerap dialami peserta didik, seperti kecemasan, stres akademik, depresi ringan, dan gangguan perhatian. Menurut (F. Nasution et al., 2023), gangguan ini dapat menghambat proses belajar dan menurunkan prestasi akademik. (Yusron, 2022) menyebutkan bahwa faktor penyebab gangguan ini meliputi tekanan akademik, konflik keluarga, serta pergaulan yang kurang sehat. Dalam studi terbaru, (Lismawati et al., 2022) menemukan bahwa

penggunaan gadget berlebihan juga berkontribusi terhadap meningkatnya gangguan emosional dan sosial peserta didik. Implikasinya, guru dan sekolah perlu menerapkan layanan bimbingan dan konseling yang responsif terhadap kondisi kejiwaan peserta didik. (Izzuddin, 2021) menegaskan pentingnya penguatan program sekolah sehat mental yang mengintegrasikan pembelajaran literasi emosional dan keterampilan sosial.

7. Aplikasi Gejala Jiwa dalam Strategi Pembelajaran

Pemahaman tentang gejala jiwa manusia memiliki peran strategis dalam merancang pembelajaran yang efektif. Menurut (Widnyana & Mahendra, 2025), guru yang memahami kondisi kognitif, afektif, dan konatif peserta didik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif. Pembelajaran berbasis diferensiasi, misalnya, memungkinkan guru menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran sesuai karakteristik jiwa peserta didik (F. Nasution et al., 2023). Studi (Lismawati et al., 2022) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter dapat mengatasi gangguan afektif dan meningkatkan motivasi belajar.

Selain itu, layanan bimbingan dan konseling menjadi instrumen penting dalam menangani gejala jiwa peserta didik. Menurut (Sulthoniyah et al., 2025), program konseling yang efektif harus berbasis pemetaan kondisi psikologis peserta didik secara berkala. Penelitian (F. Nasution et al., 2023) mengonfirmasi bahwa intervensi konseling kognitif-behavioral efektif dalam mengatasi kecemasan akademik dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. (Lismawati et al., 2022) menambahkan pentingnya konseling kelompok untuk membantu peserta didik membangun hubungan sosial yang sehat.

E. Kesimpulan

Gejala jiwa manusia memiliki peranan krusial dalam penyelenggaraan pendidikan yang efektif, humanis, dan berorientasi pada perkembangan holistik peserta didik. Gejala jiwa, yang meliputi aspek kognitif, afektif, konatif, dan sosial, menjadi landasan dalam memahami perilaku individu sekaligus acuan penting dalam merancang strategi pembelajaran, layanan bimbingan,

serta pengembangan karakter di lingkungan sekolah. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan mental peserta didik dalam menerima, mengolah, dan menyimpan informasi, sedangkan aspek afektif mencerminkan perasaan dan emosi yang memengaruhi motivasi serta sikap belajar. Aspek konatif berkaitan dengan kemauan dan dorongan bertindak, menjadi indikator kesiapan dan ketekunan peserta didik dalam proses belajar. Pemahaman gejala jiwa memungkinkan pendidik melakukan deteksi dini terhadap masalah psikologis seperti kecemasan, stres akademik, dan gangguan perilaku, sehingga intervensi yang tepat dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran adaptif dan layanan bimbingan. Peningkatan kompetensi guru dalam memahami gejala jiwa melalui pendidikan profesi dan pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak guna mendukung pendidikan holistik yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadin, B. Z. (2022). Urgensi Historical Thinking Skills Bagi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 96–114. https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i2.1125

Ahnaf Istiqlal Berutu, Mafira Roza, & Riki Naldi Hsb. (2024). Peran Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran Interaktif Untuk Membangun Motivasi dan Minat Belajar Siswa. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, *3*(3), 88–97. https://doi.org/10.58192/insdun.v3i3.2249

Aminullah, A., Ramli, M., & Hidayah, N. (2019). Teknik Restrukturisasi Kognitif dan Problem Based Coping Untuk Menurunkan Stres Akademik Siswa: Studi Komparatif. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, *3*(2), 139–150. https://doi.org/10.17977/um027v3i22018p139

Azmi, M. N., Mansur, H., & Utama, A. H. (2024). Potensi Pemanfaatan Virtual Reality Sebagai Media Pembelajaran Di Era Digita. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, *12*(1), 211–226.

http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index

Damayanti, D., & Rachmadanis, I. (2025). Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di SDN Kramat Jati 24 : Tinjauan dari Perspektif Kepala Sekolah dan Guru. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*, 1–16.

Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, *05*(01), 317–329.

Fitri, K., & Fitriani, W. (2023). Urgensi Psikologi Pendidikan Perspektif al-Qur ' an dan Sosial. *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 32–38.

Iskandar, I. (2016). Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan. *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, *4*(1), 23–34. https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a2

Izzuddin, A. (2021). Upaya Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Sains. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, *3*(3), 542–557. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi

Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *7*(2), 157. https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367

Khosiah, N., Salsabila, A., Widodo, J., & Malang, U. M. (2024). Pokok pemikiran filsafat pendidikan zaman modern. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, *8*(September), 458–478.

Kusumardi, A. (2023). Teknik Coaching Untuk Memahami Karakteristik Siswa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, *6*(1), 11–24. https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i1.3133

Lismawati, A., Adya Pribadi, R., & Rahman Hakim, Z. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kegiatan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Sdit Al-Muhajirin. *Bina Gogik:*

Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, *9*(1), 74–89.

Matara, K. (2023). Psikologi Pendidikan. In *Selat Media*.

Nasution, F., Jannah, W., Hasnan, A., & Luqiana, J. N. (2023). Pengaruh Psikologi Pendidikan Terhadap Kualitas Peserta Didik. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, *3*(1), 39–48. https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i1.259

Nasution, U., & Casmini, C. (2020). Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Prilaku Peserta Didik. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *25*(1), 103–113. https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3651

Novitasari, A. T. (2023). Motivasi Belajar sebagai Faktor Intrinsik Peserta Didik dalam Pencapaian Hasil Belajar. *Journal on Education*, *5*(2), 5110–5118. https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1248

Nuriah, Y., Arif, H. M., Suhirman, L., Tawakkal, M. I., & ... (2024). *Perkembangan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Berkualitas* (Issue December 2023). https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=t38NEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA19&dq=kecerdasan+emosional+kedisiplinan+kepuasan&ots=cyyUwzvUb6&sig=xCGWrSZmqqanG5F47bO6BBaO9lw

Putra, R., Trifiriani, M., & Yani, Y. I. (2021). Urgensi Psikologi dalam Pendidikan. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, *3*(1), 59–70. website: http://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijip/index

Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(4), 195–211. https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428

Suastra, & Wayan, I. (2017). Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *5*(3), 258–271.

Sulthoniyah, I., Hamibawani, S. Z., Yemima, C. K., Dewantari, T., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Malang, U. N., Yogyakarta, U. N., & Yogyakarta, U. N. (2025). Pemanfaatan Sistem Digital Pada

Pengelolaan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Journal Of Educational Research And Community Service (JERCS)*, *1*, 132–139.

Triani, S. N., Yulistiana, S., Studi, P., Bahasa, P., & Singkawang, S. (2018). Aktivitas Psikis Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Cakrawala Linguista*, *1*(4), 68–74.

Widnyana, I. N. A., & Mahendra, M. A. (2025). Analisis Epistemologi Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Konteks Pembelajaraan Online: Studi Di SMPN 1 Mataram. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 1–23.

Yusron, M. A. (2022). Al-Qur'an Dan Psikologi; Memahami Kepribadian Manusia Perspektif Al-Qur'an. *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *3*(1), 82–99.

Zulkarnain. (2015). Psikologi Dan Komunikasi Massa. *Tasâmuh*, *13*(1), 45–58.